

BEDAH NOVEL SASTRI BAKRY: SEDIKIT DI ATAS CINTA¹

Oleh Hasanuddin²

PENDAHULUAN

Novel ini, sebagaimana diakui pengarangnya, diinspirasi oleh “tokoh nyata” Antoni Tsaputra dan Yuki (Bakry, 2013: xi-xii). Pengarang dan sumber inspirasinya itu hadir disini. Persoalannya, “Apakah kisah dalam novel ini kisah nyata, kisah factual sejarah seorang anak manusia yang bernama Antoni Tsaputra yang saat ini ada di antara kita?” Tentu saja jawabnya adalah “Tidak”. Novel ini tetap merupakan kisah iajinatif, realitas yang dihadirkannya adalah realitas imajinatif, dan esensi novel sebagai karya imajinatif tetap tidak serta merta beurbah. Persoalan bahwa novel ini “dipengaruhi” oleh realitas objektif sosio cultural pengarangnya, tentu tidak bisa dibantah. Sebuah novel lahir dari— dan dipersembahkan untuk—komunitas social yang melingkungi pengarangnya.

Tulisan ini mencoba “membedah” novel karya Sastri Bakry *Sedikit di Atas Cinta* dari perspektif Strukturalisme Genetik, yakni perspektif yang menempatkan karya sastra sebagai representasi dan refleksi sosio cultural.

PERSPEKTIF (Struktur Sastra bagian Struktur Sosial Kultural)

Karya Sastra merupakan sebuah struktur yang koheren dan kohesif. Namun, sastra hanyalah unsur dalam struktur yang lebih luas, yakni struktur sosial. Perspektif demikian merupakan sintesis dari dua kecenderungan ekstrim teori sastra: yakni teori struktural otonom yang mengabaikan aspek sosial dalam analisisnya dan teori sosial sastra yang mengabaikan struktur teks sastra (Faruk, 1988: 69). Perspektif itu disebut Strukturalisme Genetik.

Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk strukturasi dari suatu pandangan dunia sehingga karya sastra itu memiliki struktur yang koheren. Struktur karya, kategori formalnya ditentukan oleh struktur berfikir dari pandangan dunia tertentu yang merupakan buah dari struktur sosial tertentu pula (Faruk, 1988). Oleh karena itu karya sastra adalah obyek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kebudayaan (Faruk, 1988:20). Untuk itu, sastra harus dianalisis berdasarkan: (1) strukturnya, yang pemahamannya didasarkan kepada prinsip dialektik koherensi, dan (2) penyesuaiannya pada struktur sosial (Teeuw, 1984) atau penghubungannya dengan sosio kultural (Junus, 1986) berupa lingkungan sosial; ekonomi dan politik yang melahirkannya (Damono, 1984).

Pandangan dunia merupakan suatu kesadaran kolektif yang berkembang sebagai buah dari interaksi subjek dengan situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapinya. Oleh karena itu, pandangan dunia tidak hadir dengan tiba-tiba. Pandangan dunia adalah perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan

¹ Disampaikan pada Acara Bedah buku “Sastra dan Inspirasi Dialektika Ideal Sosio Kultural” Lembaga Mahasiswa Jurusan (LMJ) Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang Senin, 10 Maret 2014.

² Penulis: Doktor Kajian Sastra dan Budaya Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

sesamanya dan dengan alam semesta. Pandangan dunia merefleksikan transformasi mentalitas secara perlahan dan bertahap sehingga terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang ada sebelumnya.

NOVEL SEDIKIT DI ATAS CINTA

Tulisan singkat ini tidak mampu membedah novel *Sedikit di Atas Cinta* secara mendalam dan komprehensif. Sebaliknya, tulisan ini hanya membicarakan beberapa kesan yang tertangkap oleh penulis yang dapat ditandai relevansinya dengan topic Bedah Buku yang diberikan panitia, yakni: "Sastra dan Inspirasi Dialektika Ideal Sosio Kultural". Mudah-mudahan, kalau pun belum "persis tepat", tulisan ini sudah mengarah ke topic dimaksud.

1. Dialektika eksistensial

Novel ini mengangkat Anton sebagai tokoh utama. Anton digambarkan sebagai seorang disabilitas, yang lebih dari 30 tahun berada di kursi roda. Sastri Bakry menjelaskan sebagai berikut.

"Anton sudah lebih dari 30 tahun berda di kursi roda. Pemuda ini tidak memiliki tubuh yang sempurna. Takdir memang harus dilalui. Sepanjang hidupnya, Anton dibantu orang lain. Makan, minum, pakai baju, pakai sepatu, mandi, bersalaman, dan sebagian besar aktivitas fisiknya sangat membutuhkan orang lain. Namun, semua itu bukan hambatan bagi Anton untuk maju" (Bakry, 2013: 2).

Bagaimanakah Anton yang disabilitas mampu menjadikan keterbatasannya itu bukan menjadi hambatan untuk maju? Ada dua ranah yang mesti dipenuhi oleh orang seperti Anton untuk bisa menjadikan keterbatasan fisik sebagai sesuatu yang tidak menjadi hambatan yakni ranah *software* dan ranah *hardware*. Keduanya harus dibangun sejalan. Ranah *hardware* berkaitan dengan cara mengatasi keterbatasan fisik dan ranah *software* berkaitan dengan motivasi untuk maju sejajar atau bahkan malampaui orang lain dalam persaingan. Pada ranah *hardware*, novel ini menjelaskan dengan terang bahwa cinta dan kasih sayang keluarga (orang tua, papa dan mamanya) yang mengatasi keterbatasan fisik yang dimiliki Anton sehingga ia bisa bermain, sekolah, dan melakukan aktivitas fisik lainnya, sebagaimana dijelaskan Bakry sebagai berikut.

"Anton beruntung. Ia pemuda yang cerdas. Ia juga memiliki keluarga yang memberikan kasih sayang yang sempurna. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi penuh" (Bakry, 2013: 2).

Keluarga Anton, dengan penuh kesengajaan dan kesadaran memberikan pengorbanan untuk Anton. Ayahnya mengorbankan kesibukan kerja kantornya untuk merawat dan mengobati Anton setelah menyadari kekeliruan mengabaikan pertumbuhan fisik Anton Kecil. Demikian pula ibunya, walaupun dengan berat hati awalnya namun akhirnya mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada Anton dengan meninggalkan karir, profesi dan promosi jabatan di kantornya. Semuanya demi Anton. Keberuntungan luar biasa. Akan tetapi, bagaimana Anton membangun komponen *software*nya?

Ranah *software*, berupa motivasi yang kuat untuk maju sejajar dengan orang-orang yang normal fisiknya, tentu bukan pekerjaan mudah. Bila Anton hanya mengandalkan kasih sayang keluarga, belum tentu motivasi bisa tumbuh dengan begitu dahsyat. Betapa banyak orang yang normal bahkan tampan fisiknya tetapi tidak mampu mengembangkan sumberdaya motivasi dirinya untuk mampu bersaing dengan yang lain. Ketampanan dan juga kecerdasan saja ternyata tidak cukup. Energy motivasi itu memerlukan proses dialektika. Kecerdasan dan dukungan fisik (sebagai tesis)

memelukan antithesis-antitesis untuk mampu memantik dan menggelorakan api motivasi itu sehingga mampu berkobar. Bagi Anton, antithesis kecerdasan (di samping disabilitas) yang dimilikinya adalah lecehan orang lain atasnya. Novel ini menjelaskan sebagai berikut.

"Orang cacat yang ingin sekolah 'kan tempatnya di SLB. Orang cacat harus dikumpulkan sesama orang cacat. Kasihan mereka jika harus bersaing dengan orang normal, begitu piker mereka. Seolah Anton bukan orang normal, padahal keinginan dan perasaannya normal sebagaimana anak yang lain.

... Bahkan Syaiful yang masih saudara papanya..."Jangan berpikir ingin sama dengan anakku, ia mandiri, bisa melakukan segalanya sendiri dan tidak membebani orang lain...". "Apalagi kau sangat tergantung pda orang tuamu, apa tak kasihan dangan Papamu?" (Bakry, 2013: 28-29).

Di satu sisi, lecehan itu ditanggapi sebagai sesuatu yang menyakitkan, akan tetapi di balik itu tanpa disadari sesungguhnya ia menjadi sumber energi luar biasa. Lecehan termasuk *cimeeh* mampu menyentuh ranah emosional "harga diri", yang merupakan energy potensial luar biasa yang mampu menggerakkan segala potensi untuk menihilkan lecehan itu.

Dalam falsafah Minangkabau, setiap orang dilahirkan sama dan sederajat, karena itu konsep "harga diri" mewajibkan setiap orang menjaga kesamaan dan kesederajatan itu melalui persaingan *malawan dunia urang*. Orang yang tidak mampu mempertahankan kesamaan dan kesederajatan, sekalipun secara factual masing-masing memiliki kadar yang berbeda, maka orang itu disebut *orang kurang*. Sebutan *orang kurang* adalah sebutan yang menghinakan.

Perbedaan kadar menentukan perbedaan peran, dan sebutan *urang kurang* terhindar dari seseorang apabila menjalankan peran sesuai kadarnya, seperti ungkapan: *Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak palapeh badie, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuaik pambao baban, nan cadiak tampek batanyo, nan kayo tampek basalang tenggang.*

Dialektika **dukungan vs lecehan** mampu melahirkan kekuatan dobrakan yang mencengangkan, sebagaimana dilakukan dan diperoleh oleh Anton. Anton mampu mendobrak dan mengatasi "pakem" distribusi sosial, sebagaimana dilukiskan dalam filosofi egalitarian Minangkabau: *nan lumpuah paunyi rumah*, menjadi *nan lumpuah pangalahan nan kuaik/ nan cadiak*. Sekali lagi, bila hanya cinta dan cita-cita, tanpa dibarengi dengan antithesis lecehan, mungkin Anton jadi orang manja yang pasif atau kalau pun aktif maka capaiannya tidak sedahsyat yang diperoleh saat ini.

2. Perempuan Sumber Kekuatan

Sastri Bakry menghadirkan banyak tokoh perempuan sebagai sumber kekuatan dialektik yang penting dan vital bagi Anton. Perempuan-perempuan dimaksud adalah Nenek, Mama, Tokoh "Aku", Guru Anton, Reni, Yuki dan beberapa tokoh pendukung lainnya. Realitas novel demikian merepresentasikan betapa perempuan memiliki kekuatan "dan kekuasaan" yang luar biasa dalam menentukan arah kehidupan keluarga dan anak-anak. Hal itu tergambar dalam peran nenek ketika merawat Anton. Peran besar juga ditunjukkan oleh Mama yang dituntut untuk mengorbankan karir dan profesi lalu menjadi Ibu Rumah Tangga saja demi pertumbuhan dan perkembangan Anton. Peran Tokoh "Aku" juga sangat besar dalam *mananai* cinta Anton agar berlabuh sebagaimana mestinya dengan gadis yang dicintai dan mencintainya. Demikian pula peran Reni (untuk

beberapa waktu) dan Yuki sebagai mitra labuh cinta Anton dalam mengharungi kehidupan masa depan mereka.

Dinamika dialektik dibentuk melalui interaksi antar tokoh, misalnya melalui karakter *over protective* ibunya yang dibenturkan dengan keinginan Anton kuliah dengan dukungan Papanya, perubahan sikap Reni yang awalnya mencintai lalu mengkhianati, kecemburuan Yuki pada Reni, dan kecemburuan Mamanya kepada Yuki. Konflik-konflik yang dibangun memperlihatkan dinamika dialektik yang apik sehingga alur novel berjalan lancar.

Perempuan-perempuan lain dihadirkan Sastri Bakry dalam informasi sekilas, namun cukup memberikan kesan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar, namun dalam gambaran yang agak negative (sebagai antithesis terhadap karakter perempuan yang ideal). Gambaran dimaksud misalnya berkaitan dengan Reni, betapa ibunya memiliki karakter yang tegas, keras dan menentukan; sebagaimana digambarkan Bakry sebagai berikut.

“Mama sangat keras dan tegas. Jika ia sudah bilang tidak, tak seorang pun yang bisa membantahnya”.

.....“Termasuk ayahmu?” ujarku tak percaya

“Iya, Ayah tak bisa berbuat apa-apa,” ujarnya memelas (Bakry, 2013: 78)

Pada bagian lain, novel ini menghadirkan sosok perempuan melalui cerita Fauzi, teman sekantor Anton, sebagai berikut.

“Ia teringat teman sekantornya, Fauzi, yang sering bercerita tentang istrinya yang diktator. Selalu berbuat seenaknya. Di hati kecilnya ia tahu perilaku istrinya salah; sangat egois, mau menang sendiri.Jika sudah begitu, biasanya anaknya akan marah, menyebutnya sebagai orang lemah. Begitu juga tetangganya, suka mempergunjungkannya sebagai suami yang takut istri” (Bakry, 2013: 97-98)

Asumsi yang lahir adalah bahwa gambaran sosok antithesis perempuan di atas mengarah kepada perempuan Minang yang mengalami transformasi mental secara tidak ideal? Adat Minangkabau tradisional memang memberikan posisi terhormat dan kekuasaan yang besar kepada perempuan, sesuai dengan kultur matrilineal. Namun, setelah mengalami pergeseran, terutama setelah semakin kuatnya system keluarga batih (*nucleus family*) dan semakin longgarnya ikatan keluarga kaum (*extended family*) akibat pengaruh Islamisasi dan globalisasi, kekuasaan perempuan telah semakin berkurang dan mengalami penyesuaian. Asumsi di atas menjadi kuat ketika ternyata pilihan jodoh Anton jatuh kepada perempuan blasteran Minang (nenek) –Jawa. Apakah perempuan Minang yang ideal untuk istri saat ini bukan lagi *anak mamak* tetapi adalah gadis-gadis blasteran seperti Yuki? *Wallahu alam bi ssawaab*.

3. Dialektika ilahiyah dan ketertinggalan peradaban

Sumber kekuatan dialektika yang lain disampaikan dalam novel ini adalah kesadaran ilahiyah. Keterbatasan fisik, cinta dan jodoh ada di tangan Allah yang diberikan kepada makhlukNya sebagai takdir. Kesadaran ilahiyah tersebut terepresentasi melalui ketaatan Anton beribadah, kritik atas kurangnya kesadaran ibadah masyarakat Minangkabau

yang mengklaim diri agamis, dan lainnya. Walaupun demikian, aspek kesadaran ilahiyah tersebut belum tergarap dengan maksimal oleh Sastri Bakry.

Novel ini juga menghadirkan berbagai kritik social, seperti persoalan kurangnya perhatian pemerintah terhadap orang cacat pengandang disabilitas (termasuk Unand). Kritik lain berkait dengan orang tua yang tidak menyayangi anak-anaknya, kesemrautan kota, petugas parkir "siluman", kemunafikan, kebobrokan birokrasi, ketidakamanan wakil rakyat, dan lainnya. Semua itu dikemas Sastri dengan sangat baik sehingga hadir secara pas dalam teks.

PENUTUP

Novel *Sedikit di Atas Cinta* merepresentasikan sekaligus merefleksikan realitas sosio cultural Minangkabau yang menegaskan bahwa perubahan ke kemajuan berlangsung dalam mekanisme dialektika: tesis-antitesis-sintesis. Semakin besar kekuatan yang bergerak dalam dinamika keseimbangan tesis-antitesis maka semakin besar pula lompatan capaian yang dihasilkannya. Seperti halnya yang ditunjukkan Tokoh Anton, keterbatasan fisik dan lecehan yang diterimanya merupakan kekuatan besar yang menjadi antithesis atas kecerdasannya, cita-citanya, serta dukungan orang-orang yang mencintainya, sehingga dia mampu mendobrak dan mengatasi "pakem" distribusi peran sosial, sebagaimana dilukiskan dalam filosofi egalitarian Minangkabau: *nan lumpuah paunyi rumah*, menjadi *nan lumpuah pangalahan nan kuaik/ nan cadiak*. Di samping itu, novel ini merefleksikan dinamika pergeseran mentalitas perempuan Minangkabau, dan kompleksitas persoalan sosio cultural lainnya. Berdasarkan itu, tepat topic yang dipilih panitia Bedah Buku saat ini: Sastra menjadi inspirasi dialektika ideal sosio cultural Minangkabau dan Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Sastri. 2013. *Sedikit di Atas Cinta*. Jakarta: Republika Penerbit
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud P3B.
- Faruk Ht. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistmologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra; Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.